

## Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja SMA

Septi Restiyana<sup>1\*)</sup>; Nopa Utari<sup>2)</sup>; yuspita<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Adila Di Kota Bandar Lampung, Jl. Soekarno Hatta Bypass Rajabasa  
Bandar Lampung, 3500 Tlp/Fax (0721) 784370

e-mail: [septirestiyana8@gmail.com](mailto:septirestiyana8@gmail.com)<sup>1\*)</sup>; [nopautari89@gmail.com](mailto:nopautari89@gmail.com)<sup>2)</sup>; [yuspita@gmail.com](mailto:yuspita@gmail.com)<sup>3</sup>

**Abstrak.** Perilaku seksual remaja adalah segala tingkah laku seksual yang didorong oleh hasrat seksual lawan jenisnya, yang dilakukan oleh remaja sebelum mereka menikah.. Tujuan umum penelitian yaitu diketahuinya faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan perilaku seksual remaja. Rancangan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah analitik observasional dengan desain penelitian cross-sectional. Populasi adalah siswa SMA wilayah kerja Puskesmas Panjang sebanyak 1.710 orang dengan sampel sebanyak 140 orang. Analisis bivariante menggunakan Chi Square dan multivariat dengan menggunakan Regresi logistik. Hasil analisis univariat didapatkan 47,9 persen memiliki perilaku seksual kurang baik, 87,9 persen terpapar sumber informasi, 52,1 persen sosial ekonomi rendah, 87,1 persen lingkungan sosial buruk dan 66,4 persen berstatus pacaran. Hasil bivariat menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara sumber informasi (p value = 0,003), status pacaran (p value = 0,000) dan tidak ada pengaruh yang signifikan antara sosial ekonomi (p value = 0,592), lingkungan sosial (p value = 0,485) terhadap perilaku seksual remaja SMA wilayah kerja Puskesmas Panjang. Variabel yang paling dominan terhadap perilaku seksual remaja SMA wilayah kerja Puskesmas Panjang adalah sumber informasi dengan nilai OR 19,004 (CI=2.369–152.466). Saran bagi Puskesmas adalah melakukan inovasi dalam memberikan pendidikan, pengetahuan, pemahaman dan pembinaan mengenai kesehatan reproduksi kepada remaja serta dapat mensosialisasikan bahaya paparan pornografi.

**Kata kunci:** Perilaku seksual, sumber informasi, sosial ekonomi, lingkungan, status pacaran.

**Abstract:** *Adolescent sexual behavior is any sexual behavior that is driven by sexual desires of the opposite sex, which are carried out by adolescents before they get married. The general objective of this research is to know what factors are associated with adolescent sexual behavior. The research design used in this study was observational analytic with a cross-sectional research design. The population was 1,710 high school students working in the Puskesmas Panjang area with a sample of 140 people. Bivariate analysis using Chi Square and multivariate using logistic regression. Univariante analysis results found that 47.9 percent had bad sexual behavior, 87.9 percent were exposed to information sources, 52.1 percent were low socioeconomic, 87.1 percent were poor social environment and 66.4 percent were dating. Bivariate results show that there is a significant influence between sources of information (p value = 0.003), dating status (p value = 0,000) and there is no significant effect between socioeconomic (p value = 0.592), social environment (p value = 0.485) to the sexual behavior of high school teenagers in the work area of the Puskesmas Panjang. The most dominant variable on the sexual behavior of high school teenagers in the work area of the Puskesmas Panjang is the source of information with an OR value of 19,004 (CI = 2,369 - 152,466). Suggestions for Puskesmas are to innovate in providing education, knowledge, understanding and coaching about reproductive health to adolescents and to be able to socialize the dangers of exposure to pornography.*

**Keyword:** *Sexual behavior, sources of information, social economy, environment, dating status*

### Pendahuluan

Remaja mempunyai sifat yang unik, salah satunya adalah sifat ingin meniru sesuatu hal yang dilihat terhadap keadaan serta lingkungan disekitarnya. Disamping itu, remaja mempunyai kebutuhan

akan kesehatan seksual, dimana pemenuhan kebutuhan kesehatan seksual tersebut sangat bervariasi. Beberapa isu sosial dan klinis yang berkaitan dengan remaja antara lain terdiri atas peranan jenis kelamin, penyakit menular seksual (PMS), penggunaan keluarga berencana pada usia remaja/diluar nikah, kurangnya informasi dan konseling mengenai pendidikan seksual dan kehamilan dini pada remaja/diluar nikah (Kusmiran, 2011).

Remaja mendapat banyak hambatan atau masalah yang biasanya muncul dalam bentuk perilaku beresiko yang mempengaruhi masalah kesehatan remaja. Perilaku seksual remaja adalah segala tingkah laku seksual yang didorong oleh hasrat seksual lawan jenisnya, yang dilakukan oleh remaja sebelum mereka menikah. Bentuk-bentuk perilaku ini umumnya bertahap mulai dari tingkat yang kurang intim sampai dengan hubungan seksual (Soetjiningsih, 2012).

Pada remaja usia 15-19 tahun, proporsi terbesar berpacaran pertama kali pada usia 15-17 tahun. Sekitar 33,3% remaja perempuan dan 34,5% remaja laki-laki yang berusia 15-19 tahun mulai berpacaran pada saat mereka belum berusia 15 tahun. Pada usia tersebut dikhawatirkan belum memiliki keterampilan hidup yang memadai, sehingga mereka beresiko memiliki perilaku pacaran yang tidak sehat, antara lain melakukan hubungan seks pranikah. (Infodatin, 2014).

Banyak sekali informasi melalui media massa cetak, elektronik yang ditayangkan secara vulgar dan bersifat tidak mendidik, tetapi lebih cenderung mempengaruhi dan mendorong perilaku seksual yang tidak bertanggung jawab. Sehingga keterpaparan remaja terhadap pornografi semakin meningkat. Konsultasi seks yang diberikan melalui media cetak dan elektronik yang disebut sebagai pendidikan seks dapat menyebabkan salah persepsi/pemahaman yang kurang tepat terhadap kesehatan reproduksi. Di sisi lain bahan bacaan tentang kesehatan reproduksi dan penerangan melalui media yang bersifat audio visual sangat terbatas dan walaupun ada bentuknya kurang menarik bagi remaja (Pinem, 2009).

Perilaku seks pranikah pada remaja yang meningkat memungkinkan kehamilan yang tidak diinginkan juga terjadi, sehingga akan beresiko untuk aborsi dan terkena Infeksi Menular Seksual (IMS) dan sangat berkaitan dengan HIV/AIDS. Perilaku-perilaku tidak sehat remaja akan sangat mempengaruhi 5 transisi kehidupan pada remaja yaitu melanjutkan sekolah, mencari pekerjaan, memulai kehidupan berkeluarga, menjadi anggota masyarakat dan mempraktekkan hidup sehat. Sehingga dapat dipastikan jika remaja gagal berperilaku hidup sehat, kemungkinan besar remaja yang bersangkutan akan gagal pada empat bidang kehidupan yang lain. (BKKBN, 2014).

Hasil Survei Dinas Kesehatan Provinsi Lampung mengenai sikap remaja, dalam kampanye Aku Bangga Aku Tau (ABAT) tahun 2013-2014 dari 44.186 remaja putri mengikuti kampanye, sebanyak 17% atau 1 dari 6 remaja putri di Lampung tidak menolak diajak berhubungan seks dengan pacarnya.

Hasil survei Dinas Kesehatan Kota Bandar Lampung tahun 2008 mengungkap remaja di kota Bandar Lampung bahwa sebanyak 13,1% pernah melakukan petting 6,5% remaja pernah melakukan hubungan seksual melalui oral 4,6% remaja melakukan hubungan seksual melalui vagina 3,5% remaja melakukan masturbasi bersama dan 1,1% remaja pernah hubungan seksual melalui anal.

Profil kota Bandar Lampung mengungkap bahwa kasus Infeksi Menular Seksual (IMS) dari 831 kasus tahun 2015, 48 kasus adalah pada usia remaja sedangkan kasus HIV/AIDS didapati 246 kasus, 43 tahun adalah pada usia remaja yaitu usia 15-24 tahun. Berdasarkan laporan RSUD A. Dadi Tjokrodipo tahun 2015 terdapat 22 kasus kehamilan di bawah usia 20 tahun, 8 diantaranya berada di wilayah Panjang.

Hasil penelusuran di klinik IMS Mentari Puskesmas Panjang menunjukkan bahwa ditemukan pada salah satu SMA hampir setiap tahun terdapat siswa yang drop out karena mengalami kehamilan, dari beberapa penderita yang melakukan pengobatan IMS terdapat seorang remaja SMA laki-laki usia 17 tahun yang menjadi pelanggan seksual dan menderita IMS serta beberapa remaja putri usia 16-20 tahun yang terkena IMS sudah melakukan hubungan seksual sejak SMA, bahkan ada seorang remaja masih berhubungan seksual bebas hingga menjadi mahasiswa saat ini. Ditemukan pula seorang remaja

putri usia 19 tahun yang merupakan alumni SMA di wilayah kerja Puskesmas Panjang yang melakukan hubungan seksual bebas yang diawali dengan menonton film blue bersama-sama dan berpasangan kemudian mencoba-coba dan terkena IMS. Kasus kehamilan dan melahirkan juga ditemukan di wilayah ini pada remaja usia 17-19 tahun sebanyak 11 kasus. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perilaku seksual bebas pada remaja dapat beresiko terutama terkena penyakit IMS dan kehamilan dini.

### Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah analitik observasional dengan desain penelitian cross-sectional. Tempat penelitian dilaksanakan di SMA wilayah kerja Puskesmas Panjang Bandar Lampung. Populasi yang diteliti adalah remaja SMA di wilayah kerja Puskesmas Panjang terdiri dari SMA Yayasan Pendidikan, SMK Dharmapala, Madrasah Aliyah, SMA N 17, SMA N 06 dengan jumlah 1.710 siswa. Sampel yang digunakan dihitung dengan rumus pengujian hipotesis perbedaan dua proporsi.

$$n = \frac{(z_{1-\alpha} \sqrt{z_p(1-p)} + z_{1-\beta} \sqrt{p_1(1-p_1) + p_2(1-p_2)})^2}{(p_1 - p_2)^2}$$

Minimal Sampel yang didapatkan dari penelitian sebelumnya sebanyak 70 responden, dimana rumus yang digunakan adalah uji hipotesis dua proporsi sehingga terdapat 2 pajanan yaitu terpajan/terpapar dan tidak terpapar sehingga dikalikan dengan 2 proporsi (70 x 2 = 140).

Analisis data dilakukan dengan analisis univariat, bivariat dan multivariat. Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah kuesioner yang berisi serangkaian pertanyaan yang mengacu pada variabel bebas.

### Hasil dan Pembahasan

Tabel 1

Gambaran Perilaku seksual, sumber informasi, sosial ekonomi, lingkungan sosial, dan status pacaran (N=140)

Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
<b>Perilaku seksual</b>		
Baik	73	52.1
Kurang	67	47.9
<b>Sumber informasi</b>		
Tidak Terpapar	17	12.1
Terpapar	123	87.9
<b>Sosial ekonomi</b>		
Tinggi	14	10.0
Sedang	53	37.9
Rendah	73	52.1
<b>Lingkungan sosial</b>		
Baik	18	12.9
Buruk	122	87.1
<b>Status pacaran</b>		
Tidak pacaran	47	33.6
Pacaran	93	66.4

Berdasarkan tabel 1 didapatkan bahwa sebagian dari responden memiliki perilaku seksual yang baik adalah sebanyak 52.1%, pada variabel Sumber informasi didapatkan bahwa sebagian besar responden sudah terpapar informasi sebanyak 87.9%, pada variabel Sosial ekonomi sebagian dari responden yang memiliki Sosial ekonomi rendah adalah sebanyak 52.1%, pada variabel Lingkungan sosial sebagian besar memiliki Lingkungan sosial yang buruk sebanyak 87.1%, dan pada variabel Status pacaran sebagian besar berstatus berpacaran sebanyak 66.4%.

**Tabel 2**  
**Hubungan Perilaku seksual dengan Sumber Informasi, Sosial Ekonomi, Lingkungan sosial, dan status pacaran (N=140)**

Variabel	Perilaku seksual				Total		OR	P value	95.0% C.I.for EXP(B)	
	Baik		Kurang Baik		N	%			Lower	Upper
	N	%	N	%						
<b>Sumber Informasi</b>										
Tidak terpapar	1	5.9	16	94.1	17	100	22.588	0.003	2.902	175.794
Terpapar	72	58.5	51	41.5	123	100				
<b>Sosial ekonomi</b>										
Tinggi	6	42.9	8	57.1	14	100	1.370	0.592	0.432	4.344
Sedang	30	56.6	23	43.4	53	100				
Rendah	37	50.7	36	49.3	73	100				
<b>Lingkungan Sosial</b>										
Buruk	8	44.4	10	55.6	18	100	1.425	0.485	0.527	3.857
Baik	65	53.3	57	46.7	122	100				
<b>Status Pacaran</b>										
Tidak Pacaran	34	72.3	13	27.7	47	100	4.755	0.001	2.207	10.244
Pacaran	33	35.5	60	64.5	93	100				

Dari hasil uji chi square pada tabel 2 diperoleh p value 0,003 dengan menggunakan alpha 5% (0,05) dapat disimpulkan bahwa Ho ditolak yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara Perilaku seksual dengan sumber informasi dengan nilai OR 22.588, yang berarti bahwa keterpaparan akan informasi dapat 22 kali dapat menyebabkan resiko remaja melakukan Perilaku seksual kurang baik. tidak terdapat hubungan yang signifikan antara Perilaku seksual dengan sosial ekonomi dengan nilai OR 1.370, yang berarti bahwa sosial ekonomi 1,3 kali menyebabkan resiko remaja melakukan Perilaku seksual kurang baik. tidak ada hubungan yang signifikan antara Perilaku seksual dengan lingkungan sosial dengan nilai OR 1.425, yang berarti bahwa lingkungan sosial 1,4 kali menyebabkan resiko remaja melakukan Perilaku seks kurang baik. terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku seksual dengan status pacaran dengan nilai OR 4.755, yang berarti bahwa status pacaran 4,7 kali menyebabkan resiko remaja melakukan perilaku seksual kurang baik.

**Tabel 6**  
**Model Akhir Analisis Multivariat Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Remaja SMA ( N=140)**

Variabel	B	Wald	Sig	OR (ExpB)	95% CI
Sumber informasi	2.945	7.682	0.006	19.004	2.369 – 152.466
Status pacaran	1.441	12.326	0.000	4.226	1.890 - 9.450

Berdasarkan hasil model akhir menunjukkan bahwa variabel yang paling berpengaruh adalah sumber informasi dengan nilai OR = 19,004 yang berarti bahwa remaja yang terpapar sumber informasi memiliki resiko sebesar 19,004 untuk melakukan perilaku seksual kurang baik dibandingkan remaja yang tidak terpapar. Variabel status pacaran memiliki kekuatan hubungan yaitu OR = 4.226 yang

memiliki arti bahwa remaja yang berstatus pacaran memiliki resiko sebesar 4,2 kali melakukan perilaku seksual kurang baik dibandingkan dengan yang tidak berstatus pacaran.

#### Hubungan antara sumber informasi dengan perilaku seksual remaja

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan  $p$  value 0,003 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sumber informasi dengan perilaku seksual dengan nilai OR 22,588, yang berarti bahwa remaja yang terpapar sumber informasi memiliki resiko 22,588 kali melakukan perilaku seksual kurang baik dibandingkan dengan yang tidak terpapar sumber informasi.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2015), Basri, H., et al, (2019) yang menyatakan ada hubungan yang signifikan antara keterpaparan media sosial dengan perilaku seks remaja, dengan nilai  $T$  hitung sebesar 0,329 menunjukkan hubungan yang negatif, sehingga memberikan penjelasan bahwa siswa yang memiliki keterpaparan media sosial dengan kriteria rendah tentunya dapat mempengaruhi perilaku seks remaja ke arah yang baik pula, sedangkan siswa yang memiliki keterpaparan media sosial dengan kategori cukup tentunya juga dapat mempengaruhi perilaku seks remaja ke arah yang tidak baik.

Paparan media massa, baik cetak (koran, majalah, buku-buku porno) maupun elektronik (TV, VCD, Internet) mempunyai pengaruh terhadap remaja untuk melakukan hubungan seksual pranikah. Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang diperoleh remaja dari media massa belum digunakan untuk pedoman perilaku seksual yang sehat dan bertanggung jawab. Justru sumber informasi seksualitas dari media massa (baik cetak maupun elektronik) yang cenderung bersifat pornografi dapat menjadi referensi yang tidak mendidik bagi remaja. Remaja yang sedang dalam periode ingin tahu dan ingin mencoba, akan meniru apa yang dilihat dan didengarnya dari media massa tersebut. Maka dari itu sumber informasi yang baik dan bertanggung jawab diperlukan oleh remaja, agar remaja tidak salah dalam mendapatkan sumber informasi. (Rahmawati, 2008)

Sering kali remaja merasa bahwa orang tuanya menolak membicarakan masalah kesehatan reproduksi sehingga mereka kemudian mencari alternatif sumber informasi lain seperti media masa, remaja juga sering disuguhi film yang berbau seksual dan hp yang dapat mengakses video pornografi. Dampak keterpaparan media terhadap perilaku remaja sangat besar pengaruhnya, membaca, menonton yang berbau dengan dampak perilaku seksual, apalagi remaja yang rasa ingin tahunya sangat besar, ia akan melakukan berbagai cara untuk mengobati rasa penasaran dan ia lakukan walaupun ia tidak atau bahkan mengetahui dampak dari seksual pranikah yang ia lakukan.

#### Hubungan antara sosial ekonomi dengan perilaku seksual remaja

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan  $P$  value 0.592 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara Perilaku seksual dengan sosial ekonomi dengan nilai OR 1,370, yang berarti bahwa sosial ekonomi 1,37 kali menyebabkan resiko remaja melakukan perilaku seksual kurang baik.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Fauziah (2015) yang menyatakan tidak ada hubungan yang bermakna antara sosial ekonomi dengan perilaku seksual remaja dengan  $p$ -value 0,773.

Faktor pendapatan keluarga tidak berhubungan secara langsung terhadap perilaku seks karena remaja umumnya mendapatkan beberapa informasi mengenai seks tanpa mengeluarkan uang. Remaja dapat memperoleh informasi dari teman sebaya atau bahkan media.

Remaja yang berpenghasilan tinggi maupun rendah keduanya berisiko melakukan perilaku seksual pranikah. Remaja berpenghasilan tinggi mempunyai uang saku yang tinggi. Uang saku tersebut berasal dari orang tua yang berpenghasilan tinggi. Oleh karena itu, upaya pencegahan harus dilakukan ke semua golongan remaja, baik remaja yang memiliki sosial ekonomi tinggi maupun rendah karena keduanya mempunyai risiko yang sama. (Fauziah, 2015)

### Hubungan Lingkungan dengan Perilaku Seksual Remaja

Berdasarkan hasil penelitian hubungan lingkungan dengan perilaku seksual remaja di wilayah kerja Puskesmas Panjang didapatkan hasil uji chi square diperoleh p value 0.485 dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara perilaku seks bebas dengan lingkungan dengan nilai OR 1,425, yang berarti bahwa lingkungan 1,425 kali menyebabkan resiko remaja melakukan Perilaku seksual beresiko.

Berdasarkan hasil penelitian di SMK YP Serdang yang melakukan hubungan seksual pranikah sebanyak 38 responden yang beresiko seksual pranikah dengan pengaruh orang tua tidak baik sebanyak 23 responden (60,5%) berperilaku seksual beresiko, sedangkan 133 responden dengan pengaruh orang tua baik, sebanyak 65 responden (51,9%) berperilaku seksual beresiko. Dengan hasil uji statistic p value=0,444 yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara pengaruh orang tua dengan perilaku seksual pranikah siswa SMK YP Serdang.

Orang tua dalam memberikan informasi kesehatan reproduksi kecil, kecilnya peranan orang tua untuk memberikan informasi kesehatan reproduksi dan seksualitasnya disebabkan oleh rendahnya pengetahuan orang tua mengenai kesehatan reproduksi serta masih menganggap tabu tabu membicarakan tentang kesehatan reproduksi. Apabila orang tua merasa memiliki pengetahuan yang cukup mendalam tentang kesehatan reproduksi, remaja lebih yakin dan tidak merasa canggung untuk membicarakan topik yang berhubungan dengan masalah perilaku seksual beresiko (Hurlock, 2013., Kumalasari, D., et al, 2019)

Sebaya memegang peran yang unik dalam perkembangan anak, Salah satu penting sebaya adalah memberikan sumber informasi yang memberikan pengertian tentang kehidupan di luar keluarga, anak-anak menerima umpan balik tentang kemampuan mereka dari group sebaya mereka. Mereka mengevaluasi apa yang mereka lakukan dengan ukuran apakah hal tersebut lebih baik, sama baik, atau lebih buruk dari pada yang dilakukan anak lain. Semakin dekat remaja dengan teman kelompoknya akan semakin besar pengaruhnya terhadap kepentingan remaja itu sendiri. Kondisi yang demikian dapat membentuk pribadi remaja menjadi lebih berkembang, artinya dengan masuknya remaja pada kelompok teman sebaya menjadikan lebih mandiri atau lebih bertanggung jawab, tetapi teman sebaya ini dapat pula membawa pengaruh negatif, hal ini tergantung pada pribadi pada remaja itu sendiri.

### Hubungan status pacaran dengan perilaku seksual remaja

Berdasarkan hasil penelitian p value 0.000 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku sek bebas dengan status pacaran dengan nilai OR 4,755, yang berarti bahwa status pacaran 4,755 kali menyebabkan resiko remaja melakukan prilaku seksual beresiko.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Safitri 2015 yang hasilnya status pacaran sangat erat kaitannya dengan perilaku seksual remaja yang memiliki peluang lebih besar lebih besar untuk melakukan seksual bebas. Berdasarkan hasil uji chi square, disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara status pacaran dengan perilaku sex remaja dengan dengan p value = 0,000 dan nilai OR = 10.519

Penelitian ini sesuai dengan teori santrock 2007. Masa pacaran berkencan berperan penting, karena remaja jatuh cinta dan berharap serta merencanakan perkawinan. Ia sendiri harus memikirkan sungguh-sungguh masalah keserasian pasangan kencan sebagai teman hidup. Masa pacaran yaitu masa remaja yang ingin menikah setelah tamat sekolah menengah keatas dan tidak mau mengikuti perguruan yang lebih tinggi, mengaggap berkencan sebagai kesempatan untuk menjajaki beberapa pasangan kencan, apakah ada di antara sifat-sifat mereka yang diinginkan sebagai teman hidup dimasa depan.

Berdasarkan penjelasan di atas maka penulis memiliki pendapat bahwa remaja yang berlawanan jenis dan memiliki suatu hubungan kedekatan yang dikatakan sebagai pacar seharusnya bisa memberikan dampak positif dari hubungan tersebut. Status pacaran jangan dijadikan alasan untuk

melakukan perilaku seksual yang kurang baik dengan dalih suka sama suka atau saling sayang sehingga menghalalkan perilaku seksual dalam hubungan pacaran. Sebaiknya hubungan atau status pacaran bisa dijadikan hal positif bila antara laki-laki dan perempuan bisa sama-sama mendukung kegiatan yang positif atau bahkan mendukung dalam pendidikan seperti prestasi dalam sekolah dan mengikuti kegiatan positif di sekolah.

### Multivariat

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pengaruh sumber informasi merupakan faktor paling dominan berhubungan dengan perilaku seksual remaja dimana memiliki OR tertinggi yaitu 19.004.

Media saat ini sudah berkembang pesat terutama media internet yang memberikan kemudahan dalam memperoleh berbagai informasi. Banyak siswa yang memanfaatkan waktu luang untuk berselancar di dunia maya baik mengerjakan tugas atau sekedar mencari hiburan. Akibat adanya media tersebut didapatkan secara bebas maka ada kecenderungan remaja yang terpapar mengenai seks melalui media audio visual memiliki perilaku seksual yang tinggi.

Media massa memainkan peranan penting dalam kehidupan anak dan remaja, penggunaan media masa sampai anak-anak bervariasi, tidak hanya dari segi usia, tetapi juga dari segi jenis kelamin, etnis, status sosial ekonomis dan kecerdasan. Menurut sebuah penelitian, anak dan remaja menghabiskan waktu lebih banyak dan membentuk interaksi sosial dengan menonton televisi dan menggunakan media elektronik lainnya seperti internet (Sanrock, 2007., Mukhlis, H., et al. 2019).

Sumber informasi seksual dapat dari media masa (cetak atau elektronik), orang tua, petugas pelayanan kesehatan, guru dan teman. Dampak media pornografi terhadap perilaku seksual remaja sangat besar pengaruhnya. Membaca, melihat dan menonton film pornografi akan memotivasi dan merangsang remaja untuk meniru atau mempraktikkannya. Bila remaja terus menerus terpapar oleh media pornografi, sangat mungkin ia akan terdorong untuk melakukan hubungan seksual pada usia terlalu dini.

Penelitian ini selaras dengan penelitian Samino 2011 yang hasilnya yang hasilnya yaitu remaja yang keterpapar media sebanyak (70%), yang tidak keterpapar media sebanyak (30%). dengan  $p$  value=0,000 dengan OR= 7,46 artinya remaja yang keterpapar media beresiko berperilaku seks 7,46 kali di dibandingkan remaja yang tidak keterpapar media dan hasil nya dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara media informasi dengan perilaku seks remaja di SMAN 14 Bandar Lampung.

Sering kali remaja merasa bahwa orang tuanya menolak membicarakan masalah kesehatan reproduksi sehingga mereka kemudian mencari alternatif sumber informasi lain seperti media masa, remaja juga sering disuguhi film yang berbau seksual dan hp yang dapat mengakses video pornografi. Dampak keterpaparan media terhadap perilaku remaja sangat besar pengaruhnya, membaca, menonton yang berbau dengan dampak perilaku seksual, apalagi remaja yang benar rasa ingin tahu sangat besar, ia akan melakukan berbagai cara untuk mengobati rasa penasaran dan ia lakukan walupun ia tidak atau bahkan mengetahui dampak dari sesksual pranikah yang ia lakukan.

### Kesimpulan dan Saran

Ada pengaruh yang signifikan antara status pacaran dengan perilaku seksual remaja di SMA wilayah kerja Puskesmas Panjang Tahun 2018 hal ini ditandai dengan  $p$  value 0,000 dan nilai OR 4,755. Variabel yang paling dominan terhadap perilaku seksual remaja di SMA wilayah kerja Puskesmas Panjang Tahun 2018 adalah sumber informasi dengan OR 19,004.

Penelitian dapat dijadikan pertimbangan untuk memasukkan kurikulum kesehatan reproduksi dan memberikan pemahaman tentang masalah-masalah kesehatan reproduksi, perilaku seksual beserta dampak yang terjadi pada remaja. Selain itu Memberikan edukasi tentang pentingnya kesehatan reproduksi dan pendidikan seksual melalui bimbingan konseling. Batasi siswa dalam penggunaan media elektronik.

#### Daftar Pustaka

- Ali Zaidin, 2010, *Dasar-Dasar Pendidikan Kesehatan Masyarakat Dan Promosi Kesehatan*, Jakarta: Trans Info Media.
- Basri, H., Amin, S., Umiyati, M., Mukhlis, H., & Irviani, R. (2020). Learning Theory of Conditioning. *Journal of Critical Reviews*, 7(8), 2024-2031.
- BKKBN. 2014. *Data Survei Kesehatan Reproduksi Indonesia*. Jakarta
- Desy Qomarasari. 2015. *Hubungan Antara Peran Keluarga, Sekolah, Teman Sebaya, Pendapatan Keluarga, Media Informasi Dan Norma Agama Dengan Perilaku Seksual Remaja SMA Di Surakarta*, Tesis, Universitas Sebelas Maret, Surakarta
- Dinas Kesehatan, *Profil Kesehatan Kota Bandar Lampung*, 2015, Bandar Lampung
- Dinas Kesehatan, *Profil Kesehatan Provinsi Lampung*, 2012, Lampung
- Eny Kusmiran, (2011), *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Jakarta: Salemba Medika.
- Fauziah Nur Rahma, (2015), Hubungan Faktor Sosioekonomi Orang Tua dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja. *Jurnal Biometrika dan Kependudukan*. 4(1)
- Hastono Sutanto Prioto, (2007). *Analisis Data*, FKM UI, Jakarta
- Heriani (2013) *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja Di Kelas XI Sma Kader Pembangunan Baturaja Tahun 2013*, Tesis, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Al-Ma'arif Baturaja
- Hurlock dan Ridwan Max Sijabat (Ed). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Erlangga, Jakarta
- InfoDATIN. 2014. *Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jakarta
- Kholid Ahmad, (2014). *Promosi Kesehatan Dengan Pendekatan Teori Perilaku, Media, Dan Aplikasinya*. Jakarta: Rajawali Pers
- Kumalasari, D., Kameliawati, F., Mukhlis, H., & Kristanti, D. A. (2019). Pola Menstruasi dengan Kejadian Anemia pada Remaja. *Wellness And Healthy Magazine*, 1(2), 187-192.
- Kumalasari Intan dan Andhyantoro Iwan, (2013). *Kesehatan Reproduksi Untuk Mahasiswa Kebidanan dan Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Kusumastuti Sartika (2015) *Pengaruh Faktor Personal dan Lingkungan Terhadap Perilaku Seksual Pada Remaja Tahun 2015*, Tesis, Universitas Sebelas Maret, Surakarta
- Lubis Namora Lumongga, (2013). *Psikologi Kesehatan Reproduksi, Wanita dan Perkembangan Reprodukasinya*. Prenada Media
- Mahmudah, dkk (2016), Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Remaja di Kota Padang, *Jurnal Kesehatan Andalas* ; 5

- Mukhlis, H., Kristianingsih, A., Fitrianti, F., Pribadi, T., Kumalasari, D., Febriyanti, H., & Maselena, A. (2020). The effect of expressive writing technique to stress level decrease of new student at Al-Falah Putri Islamic Boarding School, Margodadi, Tanggamus. *Annals of Tropical Medicine and Health*, 23, 192-200.
- Nonsi Rismawati, dkk (2015), Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Pada Siswa SMA Negeri 5 Kendari Tahun 2015, *Jurnal Kesehatan Masyarakat*
- Notoatmodjo Soekidjo, (2012). *Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Novita Nesi dan Franciska Yunetra, (2011). *Promosi Kesehatan Dalam Pelayanan Kebidanan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Pratama Bangkit Ary dan Ratna Setiyaningsih (2015), Efek Penggunaan Jejaring Sosial Terhadap Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja di SMP Negeri 1 Sukoharjo, *Indonesian Journal On Medical Science*, Volume 2 No 2.
- Reni Dwi Parihat (2015) *Perilaku Beresiko dan Faktor Resiko Kejadian Seks Pranikah Pada Siswa/Siswi SMA Sederejat di Kota Tangerang Selatan Tahun 2015*, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta
- Rachmat Mochamad, (2012). *Buku Ajar Biostatistika Aplikasi pada Penelitian Kesehatan*. Jakarta: EGC.
- Riyanto Agus, (2011). *Aplikasi Metodologi Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Romauli dan Vindari (2012). *Kesehatan Reproduksi Buat Mahasiswi Kebidanan*. Medical Book. Jakarta
- Samino (2012), Analisis Perilaku Sex Remaja SMAN 14 Bandar Lampung. *Jurnal Dunia Kesmas*, 1(4)
- Santrock John W., (2007). *Remaja*, Erlangga, Baping Raya
- Santrock John W., (2007). *Perkembangan anak*, Erlangga, Baping Raya
- Sastroasmoro Sudigdo & Ismael Sofyan, (2011). *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Klinis*, Agung Seto, Jakarta
- Setiyono Erwan dan Muhamad Ikhsan Faisal (2015), Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Pada Remaja SMA Negeri 1 Teluk Jambe Kota Karaang, *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 7(1).
- Sugiono, (2013). *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Alfabet, Bandung
- Tjahyadi Deidy. 2009. *Permasalahan Kesehatan Reproduksi Remaja*. Artikel BKKBN (<http://lampung.bkkbn.go.id/layouts/mobile/dispform.aspx?List=8c526a76%2D8b88%2D44fe%2D8f81%2D2085df5b7dc7&View=69dc083c%2Da8aa%2D496a%2D9eb7%2Db54836a53e40&ID=13> diunduh 10 November 2017)
- Widyastuti Yani, Rahmawati Anita & Purnamaningrum Yulianti Eka, (2009). *Kesehatan Reproduksi*, Fitramaya, Yogyakarta